**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran adalah proses interaksi guru, siswa, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan. Pada proses pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Pengertian pembelajaran kooperatif telah dikemukakan beberapa menurut para ahli yakni: Bren (Mappasoro, 2011:84) pembelajaran kooperatif adalah “strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Lie (Suprijono, 2009: 56) “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial”.

Menurut Eggen (Trianto, 2007: 42) “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.

Slavin (Isjoni, 2010: 17) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, maka dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran kelompok kecil yang beranggotakan 3-6 orang yang mempunyai tujuan pembelajran yang hendak dicapai, dan ada aturan-aturan kelompok yang harus dipatuhi serta mempersyaratkan kerjasama dan tanggung jawab individual dalam mengerjakan tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif yaitu bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial sosial, berikut akan diperjelas. Yaba (2013: 5-6)

1. Pencapaian hasil belajar yang dimaksudkan bahwa kooperatif bukan hanya mengembangkan tujuan sosial tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu, ini sangat penting dari model pembelajaran kooperatif, penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan dan ketidakmampuan.
3. Pengembangan keterampilan social ini sangat penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu: untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Sedangkan menurut Ibrahim (Trianto, 2007: 44) “tujuan pembelajaran mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, maka dapat disimpulkan tujuan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengarah pada keberhasilan proses belajar yang dapat menerima berbagai keragaman kelompok, untuk mencapai tujuan kelompok dan saling keterngantungan antara satu sama lain untuk memperoleh hasil belajar yang efesien.

1. **Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw***
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw***

Pengertian pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dinyatakan oleh Lie (Rusman, 2010: 218) bahwa:

pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama, saling bergantung positif dan bertanggung jawab atas keuntungan bagian materi yang harus dipelajari dan menyampaiakan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Sedangkan menurut (Ibrahim, 2000: 11) pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah

Model pembelajran koperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan memperhatikan keheterogen, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Berdasarkan pendapat sebelumnya dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw***

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh (Ibrahim, 2000: 20), yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* bertujuan untuk memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis lainnya.

1. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik, dan melalui struktur penghargaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* akan belajar saling menghargai satu sama lain.

1. Pengembangan keterampilang sosial

Tujuan penting ketiga model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Secara sederhana Jhonson (Rusman, 2011: 219) mendeskripsikan tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

(1) meningkatkan hasil belajar; (2) meningkatkan daya ingat; (3) menumbuhkan motivasi intrinsik; (4) meningkatkan sikap positif siswa terhadap sekolah; (5) meningkatkan sikap positif siswa terhadap guru; (6) meningkatkan perilaku penyesuaian social; dan (7) meningkatkan keterampilan bergotong royong.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu, untuk mengembangkan kerja sama tim, meningkatkan daya ingat, pemahaman terhadap materinya dan terampilan menjelaskan materinya dalam proses pembelajaran.

1. **Kelebihan dan Kelemehan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw***

Menurut Jhonson (Rusman, 2010: 219) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

1. Meningkatkan hasil belajar
2. Meningkatkan daya ingat
3. Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi
4. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
5. Pemahaman materi lebih mendalam
6. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen

Menurut Ibrahim, dkk (2000: 18) mengemukakan bahwa sebagai salah satu model pembeajaran kooperatif tipe *jigsaw* mempunyai kekurangan dalam penerapan di dalam kelas, sebagai berikut:

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama
2. Jika anggota kurang, akan menimbulkan masalah.
3. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka khawatir kelompok akan macet.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang paling terlihat jelas adalah dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam menyelesaikan masalah. Siswa lebih paham terhadap materi yang diberikan karena mempelajari lebih mendalam sehingga dapat menjelaskan materinya dengan teman sekelompoknya.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw***

Adapun tipe yang dikembangkan oleh Elliot Aronson (Kusnandar, 2010: 365). Lanngkah-langkah tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. Kelompok Awal
2. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil 3-6 siswa.
3. Bagikan wacana atau tugas akademik yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
4. Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan wacana atau tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi yang ada di dalamnya.

2. Kelompok Ahli

1. Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana atau tugas yang sama dalam satu kelompok.
2. Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya
3. Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana atau tugas yang dipaham (kelompok awal).
4. Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok cooperative (awal).
5. Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli.
6. Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.

Hubungan yang terjadi antara kelompok asal dengan kelompok ahli dapat dilihat pada gambar berikut ini:

KELOMPOK ASAL

**A B**

**C D**

E

**A B**

**C D**

E

**A B**

**C D**

E

**A B**

**C D**

E

**Kelompok Asal**

**D D**

**D D**

E

**C C**

**C C**

E

**B B**

**B B**

E

**A A**

**A A**

E

**Kelompok Ahli**

KELOMPOK AHLI

Gambar 1.*Ilustrasi Kelompok Jigsaw*

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Istilah belajar bukan sesuatu yang baru, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar. Oleh karena itu, untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut, berikut akan dikemukakan berbagai definisi belajar menurut Gagne (Susanto, 2013: 1)

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Sedangkan menurut Setiawati (Susanto, 2013: 3) yaitu: “Belajar adalah perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Dari beberapa pengertian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu pemaham, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Berdasarkan uraian tentang belajar sebelumnya, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan sebelumnya dipertegas lagi oleh Nawawi (Susanto, 2013: 5) “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Menurut Lindgren (Suprijono, 2009: 7) “hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Sedangkan menurut Bloom”. (Suprijono,2009: 6) “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dengan berbagai defenisi yang dipaparkan sebelumnya, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang dapat diamati setelah melewati suatu proses kegiatan belajar.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam membantu guru dan siswa mencapai hasil belajar sebaik-baiknya. Disamping itu, diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat diidentifikasikan faktor yang menyebabkan kegagalan bagi siswa sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penaganan secara dini agar siswa tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar.

Sumadi Suryabrata (Mappasoro, 2010: 9-12) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal, terdiri atas : a) Faktor fisiologis-organis, yang meliputi: (1) Keadaan fisiologis pada umumnya dari individu yang mempunyai pengaruh yang besar. Keadaan jasmani yang segar misalnya sudah tentu akan memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang/tidak segar, misalnya karena sakit atau karena kelelahan, (2) Keadaan pancaindra, seperti diketahui adalah merupakan pintu-pintu gerbang ilmu pengetahuan. Melalui pancaindera, seseorang melakukan aktivitas belajar (membaca, mengamati, mendengar, merasakan dan mengalami sesuatu dan berbagai bentuk aktivitas lain). Pancaindera yang berfungsi dengan baik sudah tentu akan memberikan pengaruh positif bagi terlaksananya kegiatan belajar.
2. Faktor psikologis, meliputi: (1) Kematangan belajar merupakan suatu yang bersifat alamiah dan berhubungan faktor biologis, karena hal itu terjadi diluar kontrol manusia, (2) Kumpulan persepsi, merupakan bekal, kemampuan dan pengetahuan manusia melalui proses belajar yang panjang, (3) Kapiset (kemampuan) belajar, setiap manusia dilahirkan dengan membawa kemampuan potensi yang berbeda-beda, sehingga dikenal misalnya anak yang cerdas dan sebaliknya, (4) Minat dan Perhatian mempengaruhi proses dan hasil belajar kiranya tidak sulit dipahami, dan (5) Motivasi sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk berbuat
3. Faktor eksternal, terdiri faktor limgkungan belajar, yang meliputi:
4. Lingkungan yang bersifat alami dan non sosial, seperti: keadaan udara, temperatur (suhu), waktu, tempat, dan sebagainya.
5. Lingkungan sosial yaitu berkaitan dengan hubungan antar manusia. Seperti kehadiran orang lain pada saat seseorang sedang belajar, dimana orang tersebut mengajak bicara ataukah mondar-mandir di sekitar tempat belajar.

Pendapat yang dikemukakan oleh Gestatl (Susanto, 2013: 12) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor siswa, dalam arti kemampuan berfikir atau tingka laku intelektual, memotivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani.
2. Faktor lingkungan, yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat sebelumnya maka, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan atas dua faktor yaitu pada diri siswa dan faktor dari luar. Faktor dari diri siswa yaitu berupa faktor fisik dan psikologis. Sedangkan faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan pergaulan.

1. **Pembelajaran IPS**
2. **Pengertian Pembelajaran IPS**

Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1993 (Susanto, 2013: 139), disebutkan bahwa: “IPS adalah mata pelajaran yang yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosial, dan tata negara”.

Adapun pengertian IPS menurut Zuraik (Susanto, 2013: 138) yaitu:

IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga dapat diciptakan nila-nilai.

Menurut Nasution (Yaba, 2010: 4) pengertian IPS sebagai berikut:

IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu social seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi social. Dapat juga dikatakan bahwa IPS pelajaran yang merupakan fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran ilmu-ilmu social. Atau IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang kehidupan, baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terrhadap perbaikan segala apa yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpah dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Secara terperinci, Mutakin (Susanto, 2013: 145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masala-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri, kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Secara khusus, tujuan IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chpin (Susanto, 2013: 147), yaitu:

(1) memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang; (2) menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi; (3) menolong siswa untuk mengembangkan nilai, sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; (4) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat.

1. **Kerangka Pikir**

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 18 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang menunjukkan masih dibawah standar dari pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penyebab dari rendahnya hasil belajar IPS dapat dilihat dari aspek guru yaitu guru mengajarkan materi terlalu cepat tetapi belum terlalu mendalam, guru menyampaikan materi hanya sekedar menjelaskan tanpa ada kegiatan umpan balik dengan siswa sehingga terkesan pelajaran yang diterima siswa hanya bersifat hafalan, Pelajaran yang disampaikan guru berlangsung tanpa ada selingan kegiatan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sebenarnya kegiatan tersebut dapat merangsang siswa lebih aktif berfikir, akibatnya pembelajaran di sekolah hanya bersifat hafalan dan bukan melatih pola pikir, dari aspek siswa yaitu siswa kurang memahami materi pelajaran karena materi pelajaran sampai kepada siswa hanya dalam bentuk penjelasan dari guru yang terkesan harus dihafal, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena tidak ada kesempatan untuk siswa memberikan umpan balik terhadap materi pelajaran, siswa terkesan tidak memiliki kesempatan untuk merasakan kegiatan belajar kelompok sehingga mereka seakan jenuh.

Berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa, maka diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Usaha tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan dapat memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas pembelajaran lainnya dan hasil belajar siswa meningkat. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka ini digambarkan sebagai berikut:

**Aspek Siswa :**

1. Siswa kurang memahami materi pelajaran.
2. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Siswa tidak merasakan kegiatan belajar kelompok.

**Pembelajaran IPS Siswa kelas V SDN 18 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang**

**Aspek Guru :**

1. Guru mengajarkan materi terlalu cepat tetapi belum terlalu mendalam
2. Guru hanya sekedar menjelaskan tanpa ada kegiatan umpan balik
3. Guru menyampaikan materi pelajaran tanpa ada selingan kegiatan .

**Hasil Belajar IPS Rendah**

**Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw***

1. Kelompok Kooperatif (awal)
2. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil 3-6 siswa.
3. Bagikan wacana atau tugas akademik yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
4. Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan wacana atau tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi yang ada di dalamnya.
5. Kelompok Ahli
6. Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana tau tugas yang sama dalam satu kelompok.
7. Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya
8. Tugaskan semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana atau tugas yang dipahami kepada kelompok cooperative(kelompok awal).
9. Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok cooperative (awal).
10. Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli.
11. Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.

Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS kelas V melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* meningkat

JIGSA

Gambar 2. Bagan kerangka pikir pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW*

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu Jika Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* diterapkan, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 18 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dapat meningkat.